



Pelatihan Menejemen Dan Kepemimpinan Bagi Karang Taruna Untuk Meningkatkan Seni Hadroh Banjari Masyarakat Tenggilis Kauman Surabaya

Amir Bandar Abdul Majid^{1*}, M. Hasyim Asy'ari², Munif Mawardi³

Pendidikan Agama Islam, FAI, Universitas Sunan Giri Surabaya

Email:

amirbandarabdulmajid@gmail.com, mazzjr510@gmail.com,

ahmadpencoleng9@gmail.com

ABSTRAK

Pemuda memiliki peran strategis dalam pembangunan masyarakat, termasuk melalui keterlibatannya dalam organisasi Karang Taruna. Di Kelurahan Tenggilis Kauman Surabaya, Karang Taruna aktif dalam melestarikan seni hadroh al-banjari, namun menghadapi tantangan seperti lemahnya kepemimpinan dan manajemen organisasi. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas manajerial dan kepemimpinan anggota Karang Taruna melalui pelatihan yang dilaksanakan dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR). Pelatihan mencakup materi teori, simulasi organisasi, dan praktik penyusunan rencana kerja. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap prinsip dasar manajemen dan kepemimpinan, yang tercermin dari struktur organisasi yang lebih terarah dan program kerja yang sistematis. Pelatihan ini menjadi langkah awal dalam penguatan peran Karang Taruna sebagai agen perubahan sosial serta pelestari seni budaya lokal.

Kata Kunci: Karang Taruna, Manajemen Organisasi, Kepemimpinan, Hadroh Banjari, Pemberdayaan Pemuda

ABSTRACT

Youth have a strategic role in community development, including through their involvement in the Karang Taruna organization. In Tenggilis Kauman Village, Surabaya, Karang Taruna is active in preserving the art of hadroh al-banjari, but faces challenges such as weak leadership and organizational management. This Community Service Program (PKM) aims to improve the managerial and leadership capacity of Karang Taruna members through training carried out using the Participatory Action Research (PAR) approach. The training includes theoretical materials, organizational simulations, and practical work plan preparation. The results of the activity showed a significant increase in participants' understanding of the basic principles of management and leadership, which is reflected in a more focused organizational structure and systematic work program. This training is the first step in strengthening the role of Karang Taruna as an agent of social change and a preserver of local arts and culture.

Keywords: Karang Taruna, Organizational Management, Leadership, Hadroh Banjari, Youth Empowerment

PENDAHULUAN

Ketangguhan dan kekuatan suatu bangsa salah satunya dapat dilihat dari

sosok pemudanya. Hal ini menunjukkan bahwa pemuda adalah salah satu pilar yang dibutuhkan untuk membangun

negara. Meskipun bukan satu-satunya, keterlibatan pemuda sebagai agen perubahan (*agent of changes*) dalam masyarakat dirasakan sangat strategis. Generasi muda mempunyai peran penting sebagai seorang revolusioner sosial di tengah-tengah masyarakat karena pemuda dianggap mempunyai kemampuan yang lebih, Semangat besar, daya saing yang tinggi dan daya pikir yang cepat serta fisik yang masih gesit.

Keberadaan organisasi kepemudaan seharusnya bisa membentuk karakter dan kemampuan pemuda dalam menyiapkan pemimpin dimasa depan. Namun belum semua pemuda ikut tergabung sebuah organisasi kepemudaan. Ditingkat desa, ada fenomena dimana pemuda yang seharusnya tergabung dalam Karang Taruna namun belum tergabung secara keseluruhan. Karang Taruna merupakan wadah organisasi yang berada di bawah naungan kementerian sosial yang bertujuan untuk membangun karakter dan memberikan pembinaan pada generasi muda pada tingkat desa (Sulaksono, 2016).

Dalam permensos No 83/HUK/2005 Pasal 1 (1). “Karang Taruna adalah organisasi sosial wadah pengembangan generasi muda yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat terutama pemuda di tingkat desa/kelurahan atau komunitas sederhana dan terutama yang bergerak dibidang usaha kesejahteraan sosial”. Dengan adanya Karang Taruna di maksudkan sebagai wadah untuk menampung aspirasi masyarakat, khususnya generasi

muda dalam rangka mewujudkan rasa kesadaran dan tanggung jawab sosial terhadap masyarakat pada umumnya (kawalod *et al*, 2015).

Ada banyak organisasi karang taruna yang berdiri baik yang bermula atas inisiatif masyarakat maupun yang diprakarsai oleh pemerintah daerah seperti pemerintah Kelurahan. Salah satunya di pemerintahan kecamatan wilayah tenggilis mejoyo. Yang memprakarsai terbentuknya karang taruna adalah kelurahan tenggilis kauman, kecamatan tenggilis mejoyo, surabaya. Karang taruna di kampung tenggilis kauman ini sudah berdiri sejak lama dan masih terus eksis sampai sekarang. Berbagai kegiatan dan program sudah dilakukan oleh karang taruna tenggilis kauman, baik dalam bidang sosial, keagamaan, dan kebudayaan. Salah satu program yang banyak diminati pemuda karang taruna tenggilis kauman adalah Hadroh Al Banjari. Kesenian hadrah al-banjari ini meliputi lantunan syair, nasyid, dan pembacaan sholawat-sholawat kepada nabi disertai bunyi gendang atau rebana yang terdengar. Puisi dalam seni al-banjari memuat sholawat atau ucapan syukur yang ditujukan kepada nabi Muhammad SAW. Kesenian al-banjari biasanya ditampilkan pada saat hari raya Islam, antara lain tabligh akbar dan peringatan maulid nabi (Kholisotin & Minarsih, 2018).

Memainkan jenis musik ini memiliki dampak positif bagi kesehatan mental dan jiwa seseorang. Selain melatih aspek fisik, mental, dan emosional, Seni hadroh juga dapat

meningkatkan rasa percaya diri, kejujuran, ketangguhan, ketekunan, dan rasa tanggung jawab yang kuat, sehingga membedakannya dari kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Melalui doa yang diiringi musik hadroh, dapat ditumbuhkan cinta kepada agama dan Nabi Muhammad SAW. Hadroh merupakan bentuk kesenian daerah yang harus dijaga kelestariannya. Progam seni hadroh al banjari menjadi penting untuk dipertahankan agar dapat diarahkan secara konstrktif dan bisa bermanfaat bagi anggota. Dengan menjaga eksistensi hadroh, generasi muda dapat terus merasakan kedekatan spiritual melalui tradisi yang kaya nilai agama. Namun, dalam beberapa tahun terakhir ini, program seni hadroh al banjari pemuda karang taruna tenggilis kauman menemukan beberapa kendala dalam mencapai tujuannya yang erat hubungannya dengan kinerja dari anggota organisasi. Kendala itu seperti adanya kesibukan masing-masing, tidak adanya saling percaya, pendapat yang berbeda, tidak terbuka satu sama lain, dan terjadi kesalahpahaman antar anggota organisasi. Berdasarkan wawancara dengan ketua anggota karang taruna tenggilis kauman, bahwa kurangnya komunikasi antar anggota organisasi disebabkan masih dalam kepengurusan yang baru, kurangnya kerja sama atau team work antara satu dengan yang lain disebabkan kesibukan masing-masing di luar organisasi, dan jiwa kepemimpinan dalam organisasi yang masih perlu ditingkatkan.

Kepemimpinan merupakan suatu proses mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun secara

kelompok untuk saling berkoordinasi atau bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan atau diinginkannya (Lailiyah & Permana, 2022). Kepemimpinan dalam berbagai dimensi mempunyai fungsi sebagai piranti penggerak, motor atau motivator sumber daya manusia disuatu organisasi, sehingga kepemimpinan diharapkan dapat menggerakkan organisasi dalam mencapai tujuan (Fitriani, 2017). Selain itu, mempelajari ilmu manajemen organisasi juga penting sebagai pengembangan poduktivitas sumber daya manusia agar tujuan organisasi tercapai sesuai dengan yang direncanakan (Findarti, 2016). Menurut Hasibuan (2011), Manajemen adalah sebuah seni untuk mengatur dan memproses sumber daya yang ada baik sumber daya manusia atau sumber daya lainnya. Sumber daya manusia akan bekerja secara optimal jika organisasi dapat mendukung kemajuan karir mereka dengan melihat apa sebenarnya kompetensi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa sumber daya manusia merupakan kunci pokok yang harus diperhatikan dengan segala kebutuhannya. Sebagai kunci pokok, sumber daya akan menentukan keberhasilan pelaksanaan kegiatan organisasi (Findarti, 2016). Beberapa permasalahan yang sering muncul dalam organisasi pemuda karang taruna tenggilis kauman, terutama dalam bidang seni hadroh al banjari adalah kurangnya pengetahuan tentang penerapan manejemen organisasi, Keterbatasan sumber daya, seperti kesulitan dana, tenaga, maupun fasilitas, dan keterbatasan akses informasi. Hal ini dapat menghambat kemampuan mereka

untuk mengadakan kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat.

Dalam konteks ini, manajemen berperan penting dalam mengatur kegiatan hadroh al banjari dan sumber daya, termasuk manusia, keuangan, dan informasi. Tanpa manajemen yang baik, program organisasi tidak dapat berfungsi dengan optimal. Keberhasilan suatu organisasi sangat bergantung pada kemampuan manajer dalam menerapkan prinsip-prinsip manajemen yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, Manajemen dan kepemimpinan merupakan dua pilar penting dalam pengembangan organisasi, termasuk dalam konteks seni hadroh al-banjari. Dalam upaya meningkatkan kualitas dan eksistensi kesenian Hadroh Banjari di masyarakat Tenggilis Kauman Surabaya, manajemen dan kepemimpinan menjadi fondasi utama dalam pengelolaan yang terstruktur dan kepemimpinan yang inspiratif agar dapat berkembang secara berkelanjutan. Dengan demikian, adanya kegiatan pelatihan yang dilakukan Tim PKM ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada pengurus dan anggota hadroh al banjari karang taruna tenggilis kauman surabaya terkait gaya kepemimpinan dan penerapan manajemen organisasi.

Melalui pelatihan manajemen dan kepemimpinan yang diberikan kepada pengurus dan anggota Karang Taruna tenggilis kauman surabaya, diharapkan mereka mampu menjadi motor penggerak dalam membina dan mengembangkan grup Hadroh Banjari. Pelatihan ini memberikan pengetahuan praktis tentang bagaimana

mengorganisasi kelompok seni, menyusun jadwal latihan yang efektif, mengatur strategi promosi kegiatan seni, serta membangun jejaring dengan komunitas lain. Di sisi lain, penguatan kapasitas kepemimpinan membantu Karang Taruna dalam mengayomi anggotanya, menyelesaikan konflik internal, dan menjaga semangat berkarya dalam bingkai budaya Islam yang damai.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan PKM ini dilaksanakan pada hari kamis tanggal 01 april 2025 di aula Masjid Al Alwwabin kampung Tenggilis Kauman Surabaya. Peserta yang ikut berpartisipasi yaitu pemuda karang taruna tenggilis kauman surabaya yang terdiri dari pengurus dan anggota aktif karang taruna. Sebelum pelaksanaan kegiatan peneliti mempersiapkan perlengkapan seperti peralatan banjari, media papan tulis, bahan materi, dan lain-lainnya yang bisa dimanfaatkan oleh peneliti.

Kegiatan ini mengadopsi pendekatan PAIR (Participatory Action Research), suatu model yang melibatkan kolaborasi antara peneliti dan Masyarakat dalam semua tahap penelitiannya. Mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Metode ini menekankan partisipasi aktif, dimana masyarakat tidak hanya menjadi subjek penelitian, tetapi sebagai mitra yang berkontribusi dalam penelitian. Dengan demikian, PAIR tidak hanya menghasilkan pengetahuan yang relevan dan bermanfaat bagi masyarakat tetapi juga mendorong perubahan sosial, dan peningkatan kapasitas masyarakat untuk

mengatasi tantangan yang dihadapi (Rahmat & Mirnawati, 2020).

Dalam konteks kegiatan pelatihan manajemen dan kepemimpinan ini, pendekatan metode PAIR digunakan sebagai panduan utama. Proses ini dimulai dengan tahap persiapan, menyiapkan materi, menyusun strategi, hingga mengimplementasikan sebaik mungkin agar mudah di pahami oleh pemuda karang taruna tenggilis kauman surabaya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode PAIR, Observasi, dan Simulasi kepemimpinan sehingga peneliti dapat terlibat dan berpartisipasi aktif dalam pengambilan data dan informasi yang akurat dan relevan.

Kegiatan Pelatihan manajemen dan kepemimpinan ini dilaksanakan pada hari kamis tanggal 01 april 2025. Tempat kegiatan pelatihan manajemen dan kepemimpinan ini dilaksanakan di Aula Masjid Al Awwabin kampung Tenggilis Kauman Surabaya. Kegiatan ini dimulai tepat pukul 19.30-21.00 Wib. Adapun Tim PKM yaitu M. Hasyim Alsy'ari dan Munif Mawardi, Sebagai Mahasiswa Universitas Sunan Giri Surabaya.

Dalam pelaksanaannya, metode yang digunakan mencakup diskusi kelompok, simulasi kepemimpinan dan manajemen, serta praktik langsung penyusunan struktur organisasi dan rencana kerja hadroh banjari. Seluruh proses dokumentasi, evaluasi, dan tindak lanjut juga melibatkan peserta secara aktif sebagai subjek dan mitra kegiatan, bukan semata objek pelatihan.

Kegiatan pelatihan manajemen dan kepemimpinan dalam bentuk kerja

sama seperti ini diharapkan dapat memberi kontribusi nyata dalam penerapan ilmu manajemen dan kepemimpinan serta manfaat besar bagi pemuda karang taruna untuk Meningkatkan kemampuan dalam mengelola organisasi dan memimpin kegiatan secara efektif, khususnya dalam konteks pengembangan seni hadroh banjari dan tersusunnya struktur organisasi dan rencana kerja yang lebih terarah dan berkelanjutan, sehingga aktivitas kesenian dapat berjalan secara konsisten dan berkualitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan manajemen dan kepemimpinan bagi anggota Karang Taruna Tenggilis Kauman Surabaya berjalan dengan lancar dan mendapat respons positif dari peserta. Pelatihan dilaksanakan pada Kamis, 1 April 2025 pukul 19.30-21.00 WIB di aula Masjid Al Awwabin. Partisipan pelatihan ini diikuti oleh pemuda karang taruna yang terdiri dari pengurus dan anggota aktif Karang Taruna. Pelatihan ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai konsep dasar manajemen organisasi dan kepemimpinan. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai struktur organisasi dan bagaimana kepemimpinan dapat diterapkan dalam konteks seni hadroh banjari. Namun, setelah mengikuti sesi teori dan diskusi kelompok, peserta dapat mengidentifikasi pentingnya manajemen yang terstruktur dalam pengelolaan kegiatan seni hadroh banjari. Berdasarkan hasil evaluasi pre-test dan post-test, terdapat peningkatan

signifikan dalam pemahaman peserta mengenai prinsip-prinsip dasar manajemen organisasi. Hal ini menunjukkan efektivitas pendekatan *experiential learning* sebagaimana dikemukakan oleh Kolb (2014), yang menekankan bahwa pembelajaran yang efektif berlangsung melalui pengalaman konkret, refleksi, pembentukan konsep, dan eksperimen aktif (*active experimentation*). Kegiatan pelatihan manajemen dan kepemimpinan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas manajerial dan kepemimpinan anggota Karang Taruna Tenggilis Kauman dalam rangka pengembangan seni hadroh banjari di lingkungan masyarakat.



Gambar 1. Foto bersama dengan pengurus hadroh banjari

Terlaksananya kegiatan pelatihan ini tidak luput dari peran pengurus hadroh al banjari karang taruna tenggilis kauman. Tim PKM bekerjasama dengan pengurus dalam mensukseskan kegiatan pelatihan ini. Menurut Dicky selaku ketua pengurus mengungkapkan, adanya kegiatan pelatihan ini akan sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan dalam mengelola organisasi dan memimpin kegiatan secara efektif sehingga aktivitas seni hadroh banjari dapat berjalan secara konsisten dan berkualitas. Selanjutnya, Dicky

menambahkan bahwa Pelatihan ini bukanlah akhir, tetapi menjadi titik tolak menuju penguatan karang taruna sebagai perubahan sosial yang mampu menjawab tantangan zaman dengan semangat gotong royong dan nilai-nilai kearifan lokal.



Gambar 2. Penerapan metode simulasi kepemimpinan

Salah satu metode yang diterapkan dalam pelatihan ini adalah simulasi kepemimpinan dan penyusunan struktur organisasi Karang Taruna yang lebih terorganisir. Peserta diajak untuk mempraktikkan peran sebagai pemimpin dan anggota dalam skenario yang relevan dengan pengelolaan seni hadroh. Dalam konteks pelatihan kepemimpinan, simulasi memungkinkan peserta mengembangkan keterampilan seperti pengambilan keputusan, komunikasi, manajemen konflik, dan kerja tim dalam lingkungan yang aman untuk bereksperimen. Dalam simulasi ini, mereka berhasil merancang struktur organisasi yang mencakup pembagian tugas yang jelas, seperti ketua,

koordinator bidang latihan, humas, dan pengurus perlengkapan. Selain itu, peserta juga berhasil menyusun rencana kerja untuk kegiatan seni hadroh, yang mencakup agenda latihan rutin, pelatihan teknis, dan partisipasi dalam kegiatan sosial-keagamaan di lingkungan setempat. Proses ini menunjukkan pemahaman peserta tentang pentingnya kolaborasi dan pembagian tanggung jawab dalam pengelolaan kegiatan berbasis komunitas. Simulasi yang dilakukan peserta ini mencerminkan pembelajaran berbasis pengalaman dan *situational leadership*. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Neck dan Manz (2012) bahwa simulasi memungkinkan peserta memahami peran kepemimpinan secara langsung dan mengembangkan *self-leadership* melalui konteks yang menyerupai kondisi nyata.



Gambar 3. Penyampaian materi kepemimpinan dan manajemen

Selama pelatihan, tingkat partisipasi dan antusiasme peserta sangat tinggi. Mereka menunjukkan keseriusan dalam setiap sesi, aktif dalam diskusi, dan bersemangat untuk berkontribusi

dalam setiap simulasi yang dilakukan. Peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi turut berperan aktif dalam memberikan masukan dan saran terkait pengelolaan seni hadroh banjari yang lebih efektif. Aktivitas kolaboratif dan partisipatif dalam pelatihan mencerminkan pendekatan *social learning* serta prinsip kepemimpinan yang berbasis pada kecerdasan emosional. Menurut Goelman *et al.*, (2013) mengungkapkan bahwa keterlibatan emosional dan sosial peserta adalah fondasi penting dalam membangun kepemimpinan yang berpengaruh. Dalam sesi refleksi, banyak peserta yang mengungkapkan rasa puas atas materi yang disampaikan dan menyatakan bahwa pelatihan ini memberikan mereka perspektif baru tentang pentingnya kepemimpinan yang visioner dalam kegiatan seni.



Gambar 4. Evaluasi dan pendampingan oleh tim PKM

Sebagai bagian dari evaluasi, dilakukan refleksi bersama untuk menilai keberhasilan dan tantangan selama pelatihan. Secara keseluruhan, peserta merasa terbantu oleh kegiatan ini, namun mereka juga menyarankan perlunya pendampingan lebih lanjut terkait dengan teknis latihan hadroh dan

pengelolaan acara seni. Beberapa peserta mengusulkan pembentukan forum komunikasi antarunit hadroh di tingkat kecamatan sebagai langkah lanjutan untuk memperkuat koordinasi dan kolaborasi antar kelompok seni. Ini mencerminkan karakteristik dari pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), di mana partisipasi kolektif dan refleksi kritis menjadi bagian dari proses perubahan sosial (Kemmis & McTaggart, 2007). Untuk tindak lebih lanjut, Masukan ini menjadi bahan pertimbangan untuk pengembangan kegiatan serupa di masa depan.

Melalui kegiatan pelatihan manajemen dan kepemimpinan ini, diharapkan anggota Karang Taruna Tenggilis Kauman memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan yang lebih kuat dalam mengelola kegiatan seni hadroh banjari secara mandiri dan berkelanjutan. Pelatihan ini tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga pengalaman praktis dalam membentuk struktur organisasi yang rapi, menyusun program kerja yang terarah, serta membangun komunikasi dan kolaborasi yang efektif antaranggota. Selain itu, kegiatan menjadi langkah awal dari kolaborasi yang lebih luas antara masyarakat, akademisi, dan pemangku kepentingan lainnya dalam membangun kapasitas organisasi masyarakat berbasis budaya dan keagamaan. Pelatihan ini bukanlah akhir, tetapi menjadi titik tolak menuju penguatan Karang Taruna Tenggilis Kauman sebagai agen perubahan sosial yang mampu menjawab tantangan

zaman khususnya dalam konteks seni hadroh banjari.

KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan manajemen dan kepemimpinan bagi Karang Taruna Tenggilis Kauman Surabaya merupakan bentuk konkret pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada penguatan kapasitas kelembagaan pemuda berbasis budaya lokal. Melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), pelatihan ini tidak hanya menempatkan masyarakat sebagai objek, tetapi juga sebagai subjek aktif yang terlibat langsung dalam proses identifikasi masalah, perencanaan solusi, hingga evaluasi kegiatan. Pelatihan ini dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 01 April 2025, yang bertempat di aula Masjid Al Awwabin pada pukul 19.30-21.00 WIB. Partisipan pelatihan ini diikuti oleh pemuda Karang Taruna yang terdiri dari pengurus dan anggota aktif Karang Taruna Tenggilis Kauman Surabaya.

Pelatihan ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai konsep dasar manajemen organisasi dan kepemimpinan. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai struktur organisasi dan bagaimana kepemimpinan dapat diterapkan dalam konteks seni hadroh banjari. Namun, setelah mengikuti sesi teori, simulasi kepemimpinan dan manajemen, dan diskusi kelompok, peserta dapat mengidentifikasi pentingnya manajemen yang terstruktur dalam pengelolaan kegiatan seni hadroh banjari. Hal ini menunjukkan bahwa

pelatihan ini berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan anggota Karang Taruna dalam aspek-aspek dasar manajerial dan kepemimpinan. Keberhasilan peserta dalam menyusun struktur organisasi dan rencana kerja yang sistematis mencerminkan adanya transfer pengetahuan yang aplikatif dan sesuai dengan konteks sosial budaya mereka. Selain itu, partisipasi aktif dan antusiasme peserta menandakan bahwa kegiatan semacam ini dibutuhkan dan relevan dengan kebutuhan nyata di lapangan. Lebih jauh, kegiatan ini juga membuka peluang terbentuknya kolaborasi berkelanjutan antara lembaga pendidikan tinggi, organisasi kepemudaan, dan masyarakat dalam mendukung pelestarian seni budaya lokal seperti hadroh banjari. Seni hadroh tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas kesenian, tetapi juga sebagai media penguatan nilai-nilai keagamaan, pembentukan karakter, serta wadah integrasi sosial antarwarga.

Dengan demikian, pelatihan ini diharapkan menjadi titik awal dari penguatan peran Karang Taruna sebagai agen perubahan sosial yang adaptif, kreatif, dan berorientasi pada pelestarian warisan budaya khususnya seni hadroh banjari. Untuk kedepannya, diperlukan upaya pendampingan lanjutan dan integrasi program secara lebih luas agar dampak positif yang telah dicapai dapat terus berkelanjutan dan menjangkau lebih banyak kelompok sasaran di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, A. L. (2021). Karakter Kepemimpinan Cendekia pada Generasi Milenial. *Fokus Bisnis:*

Media Pengkajian Manajemen Dan Akuntansi, 20(1), 1-15.

Findarti, F. R. (2016). Pengaruh pengembangan sumber daya manusia terhadap kinerja pegawai pada kantor badan kepegawaian daerah provinsi kalimantan timur. *El-Journal Ilmu Administrasi Bisnis*, 4(5), 937-946.

Fitriani, F. (2017). Pelatihan dasar kepemimpinan (LDK) bagi mahasiswa fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas musamus. *Societas: Jurnal Ilmu Administrasi dan Sosial*, 6(1), 62-77.

Goleman, D., Boyatzis, R. El., & McKee, A. (2013). *Primal leadership: Unleashing the power of emotional intelligence*. Harvard Business Press.

Gulin, W. (2020). *Empathy in Social Relations of the Modern World*. 4(1), 1-7.

Hasibuan, M. (2011). 2.1 Manajemen Sumber Daya Manusia. *Eldisi Revisi, Cetakan Ke Tigabelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Kawalod, F. A., Rorong, A. J., & Londa, V. Y. (2015). Peranan Organisasi Karang Taruna Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa (Suatu Studi Di Desa Telwasen, Desa Pondos, Desa Ellusan, Desa Wakan Kecamatan Amurang Barat Kabupaten Minahasa Selatan). *Jurnal Administrasi Publik*, 3(031).

Kemmis, S., & McTaggart, R. (2007). Communicative action and the

public sphere. *Strategies of qualitative inquiry*, 3, 271-330.

Kholisotin, L., & Minarsih. (2018). Implementation of Religious Extracurricular at Palangka Raya Vocational High School 1. *Anterior Jurnal*, 18(1), 71–78.

Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. FT press.

Lailiyah, S. H., & Permana, H. (2022). Kepemimpinan Berbasis Karakter Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Mi Al-Barokah Nihayatul Amal Purwasari Karawang. *PeTeKa*, 5(2), 187-194.

Lijayanto, L. (2023). Penguatan Kapasitas Organisasi Karang Taruna Di Kelurahan Kertasari Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis.

Neck, C. C., & Manz, C. P. (2012). *Mastering self leadership: Empowering yourself for personal excellence*. Pearson Higher Ed.

Rahmat, A., & M. Mirnawati. (2020). Modell participation action relselarch dalam pemberdayaan masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62-71.

Sulaksono, T. P. (2016). Pembinaan Karakter Kepemimpinan Generasi Muda Melalui Organisasi Karang Taruna (Studi Kasus Di Desa Kedaton Di Kecamatan Batanghari Nuban

Kabupaten Lampung Timur): karakter, pembinaan, generasi muda. *Civic Edu: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 1(1), 9-17.